

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1. Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

Penelitian yang dilakukan oleh Merita tahun 2020. Jurnal Komunikasi dan Budaya Universitas Baturaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik pada Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam memaknai proses komunikasi nonverbal pada Makna tradisi Larangan Menikah Antar Adumanis Dan Betung menggunakan teori Interaksi Simbolik. Teori interaksi simbolik berpegang pada individu membentuk sebuah makna melalui interaksi dan komunikasi. Hasil penelitian secara keseluruhan didapatkan bahwa Pemaknaan tradisi larangan menikah antar desa Adumanis dan desa Betung, telah mengalami pergeseran nilai makna kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat memang mempercayai namun tetap melanggar larangan menikah antar dua desa ini

dikarenakan melalui interaksi secara terus menerus, pola kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi ini sudah mulai tertinggal dan sudah mulai terabaikan oleh kedua masyarakat desa tersebut.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Analisis Makna Simbolik Tradisi *Ngubok Kupek* Pada Budaya Etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.1.2. Makna Simbol Adat *Mbembeng* Dan *Nenurou* Pada Etnis Melayu Enim

Penelitian ini dilakukan oleh Virgiana dan Margareta tahun 2019. Tujuan penelitian untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam tradisi *mbembeng* dan *nenurou* pada prosesi tradisi *Ngubok Kupek* masyarakat Desa Lubuk Nipis. Pendekatan yang digunakan dalam memaknai proses komunikasi nonverbal pada rangkaian prosesi adat tradisi *Ngubok Kupek* masyarakat Lubuk Nipis menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam (*Depth Interview*) kepada informan (*Key Informan*).

Hasil dari penelitian ini adalah dari prosesi adat tradisi *Ngubok Kupek Mbembeng* dan *Nenurou* mempunyai makna sebagai ungkapan rasa terimakasih keluarga kepada masyarakat atas kerjasamanya, serta makna mendoakan kehidupan pengantin dan keluarganya agar selalu bahagia dan selalu bersama dalam

mengarungi bahtera rumah tangganya. Kemudian Dalam adat tradisi *Ngubok Kupek* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lubuk Nipis terdapat empat tahapan. Prosesi mbembeng dan nenurou ini diyakini oleh masyarakat Lubuk Nipis mempunyai nilai ritual dan sakral yang terdapat didalamnya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik tradisi *Ngubok Kupek* pada budaya Etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.1.3. Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Listyani Widyaningrum. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan sistem tradisi jagongan pada sepasaran bayi bagi masyarakat Jawa di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, untuk tata aturan pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi bagi masyarakat Jawa di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi bagi masyarakat Jawa di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang di pilih secara purposive sampling yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tradisi jagongan bayi sangat cocok dan menjadi ciri khas sendiri dari masyarakat Jawa pedesaan yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan rasa empati. Tradisi Jagongan Bayi hanya dilakukan ketika terdapat kelahiran bayi saja dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. tradisi Jagongan Bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, dan permainan lainnya. Manfaat dari adanya pelaksanaan Jagongan Bayi yaitu bisa berkumpul dengan sanak saudara, persediaan peralatan dan perlengkapan bayi terbantu, hubungan antar sesama warga desa lain semakin erat, suasana rumah menjadi ramai, dan ibu yang baru saja melahirkan merasa terhibur dan ada yang menemani. Salah satu maksud dari Jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode interpretif dari jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis makna simbolik tradisi *Ngubok Kupek* pada budaya Etnis Semende Lembak Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

2.2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat

dilakukan dengan menggunakan verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Menurut Rakhmat (2012), komunikasi merupakan kebutuhan manusia, setiap aspek kehidupan dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain. Komunikasi juga membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komunikasi juga dapat dimaknai sebagai keterhubungan proses penciptaan dan memaknai pesan yang mendatangkan respon.

Menurut Stanley (2018), terdapat lima aktivitas dalam komunikasi, yaitu:

- a. Pesan, merupakan inti dalam mempelajari komunikasi. Teks dalam buku, gambar visual dalam video, lirik lagu bahkan diam pun dapat digolongkan sebagai pesan.
- b. Penciptaan pesan, menunjuk pada isi pesan yang dibangun, diciptakan, direncanakan, dibuat, dibentuk, dipilih, atau diadopsi oleh komunikator.
- c. Pemaknaan pesan, bahwa pesan digunakan komunikator untuk menyampaikan makna yang akan ditangkap oleh komunikan.
- d. Proses keterhubungan, komunikasi adalah proses yang saling berkaitan. Tidak hanya melibatkan hubungan dua orang atau lebih, tetapi juga mempengaruhi hubungan orang yang terlibat dalam komunikasi yang dilakukannya.
- e. Tanggapan akan pesan, berkaitan dengan efek pesan yang dirasakan oleh penerimanya.

Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di antara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para

pelakunya. Dalam kegiatan komunikasi sedikitnya harus terdapat tiga komponen, yaitu komunikator sebagai penyebar pesan, pesan yang disampaikan, dan komunikan sebagai penerima pesan. Berhasil tidaknya kegiatan komunikasi sangat tergantung pada ketiga komponen tersebut.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Nurjaman dan Umam (2012), terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. Komunikator: orang yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa perseorangan atau kelompok.
- b. Komunikan: orang yang menerima pesan dari komunikator.
- c. Saluran/ media: jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

Nurjaman dan Uman berpendapat bahwa setiap unsur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berketergantungan satu dan lainnya yang dapat menentukan keberhasilan dari sebuah komunikasi.

Menurut Effendy (2015), terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci dalam proses komunikasi yaitu:

- a. *Sender*: atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding*: atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message*: atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.

- d. *Media*: adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding*: adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
- f. *Receiver*: ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response*: merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
- h. *Feedback*: merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.
- i. *Noise*: adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

Dari kutipan diatas dapat disampaikan bahwa unsur komunikasi dapat mempengaruhi perilaku sumber dan dan penerimanya dengan sengaja menyadari perilaku mereka untuk menghasilkan sebuah pesan yang mereka sampaikan.

2.3. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Rosyidi (2012) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari satu masyarakat kepada masyarakat lain, ataupun secara vertikal dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Cangara, 2012). Pada dasarnya komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dimana komunikasi sebagai media untuk mengembangkan dan memelihara budaya. Sedangkan budaya merupakan bagian dari komunikasi karena dari komunikasilah terbentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat. Menurut Liliweri (2011) ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik, komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi internasional.

a. Komunikasi Antar Etnik

Kelompok etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri kebudayaan yang relatif sama sehingga kebudayaan itu menjadi panutan para anggota kelompoknya. Pengertian etnik sepadan dengan kelompok agama, suku bangsa, organisasi sosial, dan politik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok yang terjadi di antara kelompok-kelompok agama (antara orang Protestan dengan orang Katholik), suku (antara Flores dan Rote), ras (antara Tionghoa dan Arab), dan golongan (antara pemilik kekuasaan dan yang dikuasai) dapat dikategorikan pula sebagai komunikasi antar etnik.

b. Komunikasi Antar Ras

Ras adalah aspek genetik yang terlihat sebagai ciri khas dari sekelompok orang, umumnya aspek genetik itu dikaitkan dengan ciri fisik/tubuh, warna kulit, warna rambut, dll.

c. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga dia lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu.

d. Komunikasi Internasional

Dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas.

2.4. Komunikasi Simbolik

2.4.1. Komunikasi Verbal

Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, karena dengan adanya komunikasi *verbal* memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Menurut Mulyana (2015), komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan

maupun secara tertulis. Komunikasi *verbal* merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam- macam arti melalui kata- kata.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tertulis apabila pesan yang akan disampaikan itu disandikan dalam simbol- simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca.

2.4.2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal memainkan peran utama dalam perkembangan hubungan manusia. Menurut Cangara (2012), komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat- isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara.

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada),

kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan. Dapat juga dikatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan dan meliputi semua *stimulus* nonverbal yang dalam *setting komunikatif* digeneralisasikan oleh individu dan lingkungan individu yang memakainya. simbol komunikasi berupa simbol komunikasi nonverbal.

2.5. Konsep Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin *tradition* yang artinya "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari bagian suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Neonub & Habsari, 2017). Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Melinda & Paramita, 2013).

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara. Tradisi lokal pada masyarakat kita dewasa ini, khususnya masyarakat

perdesaan diseluruh pelosok tanah air masih ada yang dipertahankan dan masih sering dilakukan. (Widyaningrum & Tantoro, 2017)

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Van, 2016). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Sobur, 2012).

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa

depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Shadily, 2018).

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *mas}dar* (*verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan. Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

2.6. Budaya

2.6.1. Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2012), budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan. Budaya sebagai suatu sistem yang akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi. Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan karena budaya

akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Kebudayaan (Melinda & Paramita, 2013)

Adapun kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Shadily, 2018). Menurut Djodjodigono dalam Efrianto (2017) mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian,

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Menurut Mulyana (2015), dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

- a. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
- b. Kemudian kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain. Selain itu budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian menjadi suatu faktor pemersatu. Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul.

Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaannya sendiri dan tidak bisa di nilai apakah kebudayaan itu tinggi atau rendah. Beranggapan bahwa budaya suatu etnis lebih tinggi dari etnis lain, dengan menggunakan tolak ukur budaya etnis lain. Pandangan ini beranggapan bahwa terdapat ketidaksamaan diantara berbagai ras manusia sehingga suatu ras akan lebih unggul dibanding dengan ras lainnya di dunia ini. Konsekuensinya adalah munculnya konsep diskriminasi dan eksploitasi satu ras pada ras lainnya. (Suaibah & Asriwan, 2017).

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial. Hal ini bisa dilihat budaya budaya yang ada dalam masyarakat seperti prosesi kelahiran bayi, nikahan ataupun acara-acara lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya memiliki suatu tujuan. Budaya membantu untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya (Stanley, 2018). Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok.

2.6.2. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Menurut Koentjaraningrat (2012), wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (*cultural system*). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu system budaya (adat-istiadat).
- b. Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*social system*). System sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. System sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat.

Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya. Sedangkan unsur-unsur budaya, antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar yang disebut *Culture Universals*. Artinya ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana saja, yakni:

- a. Bahasa (lisan maupun tulis)
- b. System teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
- c. System mata pencaharian (mata pencarian hidup dan system ekonomi)

- d. Organisasi sosial (system kemasyarakatan)
- e. System pengetahuan
- f. Kesenian)seni rupa, sastra, seni suara dan sebagainya)
- g. Religi

2.7. Teori Interaksi Simbolik

Tokoh utamanya adalah George Herbert Mead 1863-1931. Inti utama teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Ada 3 ide dasar dalam teori ini, yaitu :

- a. *Mind* (pikiran), mengisyaratkan pentingnya makna dalam perilaku manusia;
- b. *Self* (konsep diri);
- c. *Society* (masyarakat), menggambarkan hubungan individu dengan masyarakat.

Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai arti penting tersendiri dalam (Ritzer, 2011). Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer dalam (Ritzer, 2011) bertumpu pada tiga premis ;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.

- b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2007). Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Menurut Ritzer (2011), pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya. Hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Interaksi orang akan belajar memahami simbol-simbol, dan dalam suatu tindakan orang tersebut akan belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor atau orang lainnya.

Manusia mengalami sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut (Poloma, 2007):

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.
- e. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia.

Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam (West dan Turner, 2010) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut.

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya ”Konsep diri” atau ”*Self-Concept*”. Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossa & Reitzes dalam West dan Turner (2010), antara lain.

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya. Manusia melakukan intrepetasi dari simbol-simbol, komunikasi bermakna yang telah dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan suatu sikap sebagai reaksi atau respons. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah.

- a. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- b. Stuktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.6. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis

bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya.

Pada konsep *mind* (pikiran) interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia (Ritzer, 2011). Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai *mind* (pikiran) peneliti mengelompokan informasi yang didapat dilapangan dengan menanyakan tentang tradisi *Ngubok Kupek*.

Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai konsep *self* (konsep diri) pada Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dalam memaknai budaya *Ngubok Kupek* baik secara verbal maupun non verbal peneliti menanyakan simbol verbal dan non verbal apa yang terdapat pada budaya *Ngubok Kupek* .

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai proses pembentukan makna simbolik dalam budaya *Ngubok Kupek* pada prosesi tradisi *Ngubok Kupek* masyarakat etnis *Ngubok Kupek* Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada konsep (*Society*), peneliti menanyakan tentang makna-makna apa saja yang terdapat pada budaya *Ngubok Kupek* .

Berdasarkan uraian diatas kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

